

REPRESENTASI PERJUANGAN SEORANG AYAH PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM “MIRACLE IN CELL NO. 7”

Anna Alfiyatul Malikhah¹, Fauzyaur Rahma Trisnani², Jelita Salsabila Dyah Pitaloka³,
Lu'luatus Saadah⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
annaalfiyatul.22002@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The development of the film industry today is increasingly massive. Marked by the number of films that have appeared, one of which is the film Miracle in Cell No. 7. This film is a film based on the true story of a South Korean citizen in 1972. The film, which was released in 2013 in South Korea, has attracted a lot of attention from film lovers in South Korea and even other countries. The film tells about the struggle of a father as a single parent with a disability who receives discrimination and unfair treatment by the laws of his country. Within a month of its premiere, the film has attracted 10 million viewers. Therefore, this film becomes interesting to study. This study uses a qualitative method with a semiotic approach which intends to analyze the representation of what is experienced by the research subject. The focus of this research is how to interpret the sign of the role of a father with a disability that appears in the film as an audio-visual form. The results of this study conclude the meaning of the struggle of a father with a disability who gets discrimination and injustice in the community in the film Miracle In Cell no. 7 which is represented through several film scenes about the environment, humanity, behavior, character/characterization, and implied meanings.

Keywords : *Representation, A Father's Struggle, Miracle in Cell No. 7 Film, Persons with Disabilities.*

Abstrak

Pembangunan industri perfilman di masa sekarang ini semakin masif. Ditandai dengan banyaknya film yang bermunculan, salah satunya adalah film Miracle in Cell No. 7. Film ini merupakan sebuah gambaran dari kisah nyata seorang warga Korea Selatan pada tahun 1972. Film yang dirilis tahun 2013 di Korea Selatan ini menarik banyak perhatian para penikmat film di Korea Selatan bahkan negara-negara lain. Film yang menceritakan tentang perjuangan sosok ayah sebagai satu-satunya orang tua yang masih ada dengan keterbatasan sebagai penyandang disabilitas yang menerima diskriminasi dan perlakuan tidak adil oleh hukum negaranya. Dalam kurun waktu satu bulan sejak penayangan perdananya, film ini telah menarik 10 juta penonton. Oleh karena itu, film ini menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika yang bermaksud menganalisis representasi dalam pembahasan yang dialami oleh subjek yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah bagaimana memaknai tanda peran seorang ayah penyandang disabilitas yang dimunculkan dalam film sebagai bentuk audio visual. Hasil penelitian ini menyimpulkan makna perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas yang mendapat diskriminasi dan ketidakadilan dalam lingkungan masyarakat pada film Miracle In Cell no.7 yang direpresentasikan melalui beberapa scene film mengenai lingkungan tempat tinggal, kemanusiaan, perilaku, karakter/penokohan, dan makna tersirat.

Kata-kata kunci : *Representasi, Perjuangan Seorang Ayah, Film Miracle in Cell No. 7, Penyandang Disabilitas.*

1. Pendahuluan

Diketahui masyarakat umum selalu berhubungan dengan media, karya-karya yang dihasilkan oleh media juga memiliki realitas pesan yang efisien, penyajian media yang canggih dan *multitasking* mempermudah dalam penyampaian tersebut, salah satu hasil karya media yang bisa mempengaruhi pemikiran *audiens* adalah film, dikarenakan film dinilai cepat merekam saraf motorik manusia dan mudah diingat dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik sebuah film yang dipertontonkan mampu menerapkan dan merekonstruksi kejadian sosial yang terjadi pada film “Miracle in Cell No.7”. Film ini merupakan sebuah isu kemanusiaan yang menceritakan tentang penokohan perjuangan seorang ayah pada karakter Lee Yong Gu. Melalui film ini, disampaikannya pesan dari simbol-simbol atau lambang yang terdapat dalam poin setiap *scene*, diangkat dari isu sosial yang nyata dimana perjuangan seorang

ayah penyandang distabilitas di dalam lingkungan tempat tinggalnya mengalami ketidakadilan serta dipandang sebelah mata oleh masyarakat tinggi yang semena mena, dalam karakter sang ayah ia membesarkan seorang putri cantik bernama Ye Sung mereka berdua saling menyayangi dan menjaga, namun terdapat satu kejadian yang mengharuskan sang ayah mendekam di dalam penjara serta terdakwa dengan hukuman mati karena dituduh membunuh dan memperkosa seorang dari anak sekolah dasar, mereka terpaksa dipisahkan oleh keadaan satu sama lain, namun pada waktu Ye sung tumbuh dewasa ia berjuang untuk membersihkan nama ayahnya karena sewaktu dia kecil melihat kejadian yang menimpa ayahnya, Ye sung tidak bisa berbuat apa apa untuk ayahnya. Kembali pada kehidupan nyata banyak sekali kasus kasus pemberitaan yang seperti menekankan pada pandangan sebagaimana masyarakat tentang penyandang stabilitas memang kurang diperhatikan.

Fenomenal sosial ini dikutip dari kisah nyata yang diadaptasikan dalam sebuah film, fakta menarik dari film tersebut menjadi daya tarik untuk diproduksi hingga mendominasi terlaris di negara Korea Selatan yang diapresiasi banyak penonton sekitar 12,8 juta orang dalam jangka waktu sekitar 46 hari serta mendapati berbagai penghargaan salah satunya penghargaan dari Asosiasi Kritikus Film Korea atau *Korean Association of Film Critics Awards* pada 29 November 2013 kategori *Best Supporting Actress* kepada Park Shin-Hye. Dari uraian-uraian di atas peneliti berfokus pada kisah perjuangan seorang ayah penyandang difabel sebagai objek penelitian yang dianggap menarik dan memiliki makna tersirat yang ingin di representasikan kepada masyarakat umum dengan tujuan meminimalisir adanya isu kesenjangan sosial dan menambah wawasan dari sifat kemanusiaan. Untuk itu penelitian ini dibuat dengan metode kualitatif yang menggambarkan opini opini dari berbagai persepsi masyarakat tentang penokohan film *Miracle in Cell No.7*. Penulis menautkan teori komunikasi yang berhubungan dalam tinjauan mengenai simbol-simbol yang digunakan sebagai acuan untuk merepresentasi perjuangan seorang ayah dalam film dengan mengamati secara teliti sehingga didapatkan data yang dibutuhkan saat membuat penelitian ini, sebagai bahan penelitian artikel ini merumuskan masalah bagaimana cara merepresentasikan penokohan perjuangan seorang ayah dalam film disabilitas dan isu kemanusiaan dalam karya audio visual. Penggunaan media film ini banyak diperbincangkan sebagai alat menarik empati dan toleransi sesama manusia, perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tidak menjadi dinding dimana mereka bisa menilai semauanya sendiri bahkan sampai menghakimi seseorang atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Sumber pembelajaran dikaitkan dengan penyatuan perbedaan, keadilan, dan kesetaraan hak, munculnya berbagai permasalahan bagi penyandang disabilitas disepelkan oleh beberapa pihak, dikisahkan dari kisah nyata membuat penokohan film ini terasa mengkitat perjuangan seorang ayah di kehidupan nyata, kasih sayang yang tulus dilontarkan dari sisi sang ayah dan anaknya sebagaimana film ini diterbitkan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Representasi

Dalam proses representasi terdapat beberapa jenis, misalnya yang dikutipkan oleh Stuart Hall dengan perinciannya dikatakan terdapat dua jenis representasi. Pertama, representasi mental, yang mana dalam konsepnya tentang sesuatu yang ada difikiran milik pribadi setiap orang, (pola konseptual), gambaran kembali mental ini masih tergolong dalam sesuatu yang menunjuk keadaan absurd ataupun maya. Yang kedua, 'bahasa' yang berperan penting dalam proses pembangunan awal makna konsep aktual yang terdapat di kepala kita masing-masing kemudian dihubungkan dengan konsep dan ide tentang tanda dan simbol-simbol tertentu, representasi sebagai pembentukan sosial dimana kita mempelajari pembentukan makna dan melakukan penyelidikan serta meriset keadaan sekitar dalam menghasilkan makna yang terdapat pada berbagai ranah konteks.

2.2 Semiotik John Fiske

Merupakan teknik yang menyatakan sesuatu apa yang ditampilkan di media misalnya sebuah karya audio visual dalam film, dimana hal itu merupakan suatu fakta yang terjadi di dalam kehidupan realitas masyarakat. Ada tiga level penjabaran dari teknik semiotika John Fiske:

1. Realitas: Meliputi tampilan visual perilaku, ekspresi, pakaian, dan penuturan.
2. Representasi: Penggambaran ulang ke dalam kode representasional yang memasukkan bagaimana objek tersebut digambarkan. (karakter, narasi setting, dialog, dan lainnya).
3. Ideologi: Elemen yang dikelompokkan dalam koherensi dan kode ideologi seperti individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, dan materialisme

2.3 Penyandang Distabilitas

Penyandang distabilitas Menurut UU No. 8 tahun 2016 tentang seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, kecerdasan dalam menjawab berbagai gagasan, gangguan mental, dan ataupun keterlambatan respon dari saraf sensorik yang mana biasa dikenal dengan kondisi penyandang distabilitas, mereka akan membutuhkan pelatihan khusus serta interaksi antar personal dalam durasi waktu yang lama dengan keadaan sosial dapat, juga dimaknai seseorang yang mengalami hambatan untuk berpartisipasi atau melakukan kecakapan negosiasi dan efektif dengan masyarakat dalam negeri lainnya didasari dengan pemerataan hak.

Berikut ini beberapa pengertian penyandang disabilitas dari beberapa sumber:

1. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas ialah setiap orang yang dimana mereka memiliki keterbatasan ataupun dikatakan belum bisa dalam memastikan keberadaannya sendiri, dalam kebutuhan individual normal atau lingkungan sosial, nilai dari keterbatasan serta kekurangan mereka.
2. Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 yang membahas Hak Asasi Manusia, disabilitas digolongkan kelompok masyarakat yang harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, mereka berhak memperoleh perlakuan yang sama dan perlindungan yang dikhususkannya.
3. Menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 1999 yang memuat tentang disabilitas harus bebas dari deskriminasi atau perlakuan kekerasan, penyudutan, merendahkan harkat golongannya, serta mendapatkan hak dan kehormatan yang sama atas integritas jiwa dan raganya berdasarkan kesetaraan lingkungan dan dengan sesama manusia. Mereka dikategorikan bagian masyarakat yang mendapati kelangsungan hidup yang kurang pantas.
4. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap pribadi yang diwujudkan dalam keterbatasan secara jasmani dan rohani, yang dapat merupakan rintangan dan hambatan baginya, dalam undang-undang ini menitikberatkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan disabilitas diberbagai aspek kehidupan sosial guna mewujudkan kesetaraan kedudukan dan persamaan hak kewajiban secara selayaknya.

2.3.1 Beragam Jenis Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas, tentang Penyandang disabilitas, keterbatasan yang dikategorikan menjadi tiga golongan seperti berikut:

1. Cacat Fisik

Cacat fisik ini merupakan keterbatasan keadaan fisik yang mengalami gangguan fungsi yang semestinya berjalan, seperti dalam penglihatan, pendengaran, indra perasa, kesulitan berbicara dan lainnya. Cacat fisik yang bisa dilihat ataupun bisa diamati oleh mata antara lain: cacat pada kaki, punggung, tangan dan sebagainya. Cacat tubuh atau tuna daksan yaitu berasal dari kata

tuna yaitu kurang, kemudian daksa berarti tubuh, yang mana tuna daksa itu merupakan sebutan lain dari keterbatasan fisik atau cacat fisik. Keadaan fungsional tubuh yang tidak berfungsi semestinya, cacat tubuh dikelompokkan pada beberapa tipe:

- a. Menurut penyebab cacat misalnya kelainan sejak lahir, cacat dalam perang, cacat oleh penyakit, dan cacat karena kecelakaan.
- b. Menurut jenis cacatnya tergolong dalam jenis amputasi(atau pemutusan bagian tubuh yang tidak berfungsi); kerusakan fungsi pada tulang dan sendi, ada juga cacat yang lain misalnya cidera akut, dan kelumpuhan.

2. Cacat Mental

Kelainan pada pembahasan cacat mental sering kali terekam pada mata, perbuatan yang dilakukan, sentuhan bahkan perilaku yang mencerminkan suatu keterbatasan, respon dari dalam yang kurang stabil membuat tekanan pada mental yang sehingga tubuh tidak bisa bekerja semestinya.

3. Cacat Ganda (Mental dan Fisik)

Yaitu keadaan orang yang mengalami keterbatasan dalam dalam keduanya, kejadian ini dirasa sangat mengganggu penyandanginya. Menurut Reefani (2013:17), penyandang disabilitas terbagi kedalam beberapa kelompok:

a. Disabilitas Mental

1. **Mental Tinggi.** seseorang yang memiliki bakat intelektual, di masa selain berkemampuan bakat dalam kecerdasan intelektual diatas rata rata, juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab kepada tugasnya.
2. **Mental Rendah.** Bentuk gambaran mental rendah di bawah skor kebanyakan orang terbagi dalam 2 kelompok yaitu: lamban dalam proses belajar yaitu anak yang memiliki IQ 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus karena mereka berada difae yang bukan sewajarnya.
3. **Berkesulitan Belajar Spesifik.** Berdasarkan belajar yang berkaitan dengan prestasi yang diperoleh(*achievement*).

b. Disabilitas Fisik

Disabilitas Fisik atau kelainan fisik terdiri dari:

1. **Kelainan Tubuh(Tuna Daksa).** Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan pada pergerakan tubuh, atau fungsi gerak tubuh yang disebabkan kelainan neuro-muskular juga struk turtulang dengan sifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan sekalipun, bahwa kelainan dengan kelumpuhan pada titik *point* beberapa tubuh.
2. **Kelainan Indera Penglihatan(Tuna Netra).** Tuna netra adalah individu yang memiliki hambatan pada penglihatannya, dengan keterbatasan indera mata seorang penyandang bisa kesulitan dalam melihat dunia dan adaptasi lingkungan, dalam golongannya disebutkan dalam dua jenis yaitu buta total dan *low vision* atau sementara.
3. **Kelainan Indera Pendengaran.** Tuna rungi merupakan pribadi yang memiliki keterbatasan saat mendengar, hasil tangkapan objek yang akan diproses oleh telinga akan mengalami hambatan, sehingga penyandang tuna rungi tidak bisa mendengar, ataupun jika bisa akan membutuhkan alat untuk mendengar, kelainan ini akan berhubungan dengan tuna wicara karena hakikatnya sulit mendengar maka juga sulit untuk memahami dalam penyampaian pesan saat mendengar dan berbicara sebagai timbal baliknya.

c. Kelainan Bicara(Tuna Wicara).

Kelainan seseorang dalam berbicara mengalami kesulitan saat menyampaikan pesan dan kejelasan pesan yang disampaikan, melalui pengungkapan bahasa non verbal akan membantu penyandang tuna wicara dalam memaknai tanda pesan yang disampaikan. Keterbatasan ini bergantung pada keadaannya dimana bisa disebabkan oleh ketunarunguan, dalam hal ini memiliki ketidaksempurnaan dalam berbicara seperti orang normal lainnya.

d. Tunaganda atau disabilitas ganda

Pada penderita keterbatasan tunaganda ini umumnya memiliki keterbatasan lebih dari 1 jenis, misalnya pada penyandang tuna netra dan tuna wisma, ataupun autisme dan tuna rungu, dan berbagai contoh lainnya.

2.4 Ayah

Seorang ayah adalah orang yang rela banting tulang dan pekerja keras untuk keluarganya. Banyak yang menyebut bahwa cinta pertama perempuan adalah ayahnya. Peran ayah dalam keluarga adalah :

1. Menjadi pemimpin dalam keluarga
2. Menyeimbangkan disiplin dan kesenangan.
3. Menjadi panutan yang baik.
4. Menafkahi keluarga.
5. Pelindung keluarga.

2.5 Perjuangan Peran Ayah Autisme

Perjuangan yang identik dengan pengorbanan tiada batas yang diperankan oleh ayah seorang penyandang disabilitas. Seorang ayah akan berupaya demi kesejahteraan keluarganya ataupun putrinya untuk memenuhi kebahagiaan orang disekitarnya, dengan hambatan dan rintangan seorang disabilitas tidak mengurangi kebesaran hati peran ayah. Terlebih jika seorang ayah ini tinggal hanya bersama anaknya (single father) dalam menjalankan perannya yang fungsional ganda sebagai ayah dan juga ibu dari anaknya yang diharuskan memikul tugas dan tanggung jawab lebih berat kedepannya, pengajaran yang diberikan seorang keterbatasan tidak berarti sang ayah mengajarkan hal buruk pada anggota keluarganya namun ia hanya menjalankan tugas yang berdampak dengan kekurangannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang diteliti ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penjabaran penelitian menurut Moleong adalah sesuatu yang bermaksud kedalam pemahaman dari segala sesuatu yang terjadi kepada subjek penelitian. Garis besar hasil yang dicapai ini menghasilkan pembahasan terkait deskriptif berupa kata lisan atau tulisan dari yang diteliti. Dalam kata lain penelitian kualitatif memuat objek semiotika yang tidak menggunakan tabel statistik. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengungkapkan data dengan perspektif memahami makna dalam suatu kondisi yang sebenarnya. Oleh sebab itu, metode yang diaplikasikan harus mendukung penelitian untuk menemukan makna yang relevan.

Pendekatan representasi dengan semiotika John Fiske sebagai pergerakan pengembangan pemahaman untuk mengutarakan teori tentang simbol atau tanda televisi. Pada umumnya semiotika mendalami bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*thing*), dan memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dalam komunikasi. Dalam mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, peneliti memasukkan beberapa simbol atau menonton berulang kali adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7*.

Pada simbol layar televisi yang diutarakan kedalam teori John fiske, bahwa peristiwa yang dituangkan dalam dunia televisi sudah dibedakan oleh tiga tingkatan, yaitu : tingkat realitas, peristiwa yang merujuk pada realitas tampilan, pakaian, kondisi geografis, perilaku, ekspresi, dan sejenisnya. Tingkatan representasi, realitas yang *terencode electronically* harus ditampilkan pada teknik kode seperti penataan segi *angel, sound*, penyuntingan, percakapan, setting, dan lain sebagainya. 3 tingkat ideologi, elemen yang diorganisasikan dan digolongkan pada kode ideologi. Melakukan representasi kenyataan tidak dapat menghindari letaknya kemungkinan masuknya pemahaman dalam susunan realitas. Dari unsur-unsur tersebut, peneliti akan mempresentasikan gambaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang ditujukan kepada tokoh Lee Yong Gu dalam film tersebut memakai pendekatan semiotika John Fiske.

4. Hasil dan Pembahasan

Film merupakan komunikasi media yang mempunyai makna yang terlihat (*manifest*) maupun makna yang tidak terlihat (*latent*) yang terbentuk dari tanda-tanda maupun simbol-simbol dalam materi penyampaiannya. Oleh sebab itu, dalam mendefinisikan dan mengartikan makna tersebut, diperlukan suatu teori komunikasi yang dapat mengungkapkan makna dari sebuah simbol. Pendekatan semiotika termasuk bidang studi akan tanda dan segala bentuk yang berkaitan dengan itu, dapat dijadikan poin dari simbol yang dituangkan dalam karya film “Miracle in Cell No. 7”.

Pada kata lain seserang harus memiliki kerangka referensi cerita kehidupan bagaimana penyandang disabilitas menjalani kehidupannya. Tindak kejadian dari pengetahuan kemudian mengidentifikasi potongan adegan manakah yang memuat arti dari sebuah film. Kerangka referensi digunakan untuk membedakan apa yang menjadi objek peneliti sehingga menghasilkan *output* keseluruhan struktur karya layar lebar dalam menonton keseluruhan film “Miracle in Cell No.7”, prosedur yang dilakukan peneliti adalah menggali bagian potongan *scene* dalam film tersebut mengarungi perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas yakni autisme.

Digambarkan dalam pembahasan menurut teori semiotika John Fiske:

Level	No	Bukti dalam film	Keterangan
Realitas	1		Penggambaran perilaku single father mengupayakan permintaan putrinya.
	2		Penggambaran perilaku keoptimisan akan kasus ayahnya setelah persidangan.

Representasi	3		Perlakuan yang menggambarkan perilaku semena-mena.
	4		Perlakuan deskriminasi yang dirasakan oleh tokoh utama.
	5		Menggambarkan keteledoran sipir penjara.
Ideologi	6		Menggambarkan kepedulian sesama.

1) Scene 00:08:14 sampai 00:08:43

Di level realitas yang menunjukkan adanya bentuk atau tindakan perjuangan seorang ayah penyandang autisme dalam film “Miracle in Cell No.7” perilaku pemeran utama Lee Yong Gu diawali dengan scene dimana ia bersama putrinya sedang berada di depan toko tas dan memandangi tas *limited edition* bergambar tokoh *sailor moon* yang sangat diinginkan oleh anaknya. Tetapi, dengan keterbatasan ekonomi yang dialami oleh Lee Yong Gu sebagai orang tua tunggal, tentu butuh perjuangan lebih untuk bisa mendapatkannya. Tas itu baru bisa dibeli oleh Lee Yong Gu setelah mendapatkan uang gajinya pada keesokan hari, ditambah tabungan uang yang telah ia kumpulkan.

Dialog pertama yang menunjukkan perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas dalam film “Miracle In Cell No. 7” dalam scene ini adalah :

Ye Sung : “Tersisa satu lagi.”

Lee Yong Gu : “Ye Sung besok kita bisa membelinya.”

Ye Sung : “Besok sudah waktunya terima gaji?”

Lee Yong Gu : “\$6380.”

Yee Sung : “Kita kaya!”

Selain masalah keterbatasan ekonomi yang di hadapi oleh Lee Yong Gu dan anaknya, keadaan Lee yang mengidap keterbelakangan mental yaitu autisme, juga menjadi masalah tersendiri dalam pembahasan utama dalam film ini. Terlebih dalam hal perjuangan Lee Yong Gu sebagai seorang ayah yang selalu berusaha membahagiakan anaknya dibalik kekurangan-kekurangan yang ia miliki.

2) Scene 00:38:25 sampai 00:38:58

Level realitas dari segi perilaku, Lee Yong Gu yang sedang di tempat tidur dengan putrinya di dalam penjara dia mengelus pipi putrinya dengan ekspresi sangat senang dan tersenyum, kemudian anaknya berbicara dengan ayahnya.

Dialog yang menunjukkan perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas dalam film ini adalah :

Ye Sung : “Ayah maafkan aku, ini gara-gara aku minta tas *sailormoon* itu.”

Lee Yong Gu : “Akan kubeli tas *sailormoon* itu!”

Ye Sung : “Langsung beritahu hakim yang sebenarnya ya. Ayah bukan orang jahat!”

Lee Yong Gu : “Ya, ayah bukan orang jahat!”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah yang rela melakukan demikianpun agar putrinya tersenyum dan tidak merasa beban akan hal itu padahal dia sedang berada dalam masalah karena kesalahpahaman sampai dipenjara. Pada *scene* ini level representasi yang menunjukkan bentuk perjuangan seorang orang tua tunggal dalam film tersebut adalah teknik pengambilan gambar dari segi kamera, pada *scene* yang pertama menggunakan media *shot*.

3) Scene 00:08:47 sampai 00:09:28

Pada *scene* tersebut, memprementasikan pemeran utama yang mencoba untuk mempertahankan sebuah tas yang diincar lama oleh putri semata wayangnya. Namun karena penyakit autismenya orang lain menganggap Lee Yong Gu sebagai orang aneh yang berusaha menyakiti keluarganya. Kesalah pahaman tersebut berujung dengan perkelahian antara Lee Yong Gu dengan orang tua dari anak yang membeli tas yang sangat diinginkan oleh Ye Sung. Ye Sung yang berada di samping ayahnya tentu ketakutan melihat ayahnya dipukuli. Dari *scene* ini bisa dilihat betapa sayangnya tokoh Yong Gu ini kepada anaknya.

Scene berjalan hingga Lee Yong Gu terjerat kasus pembunuhan dan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yang sama sekali bukan perbuatannya.

4) Scene 01:26:12 sampai 01:29:18

Pada *scene* tersebut lee yong gu mendapatkan ancaman dari pengacara dan kepala komisaris (ayah korban) yang memaksa lee yong gu untuk mengakui yang bukan kesalahannya karena ayah korban mempunyai kedudukan yang tinggi sebagai Kepala Komisaris.

Beberapa dialog yang menunjukkan perjuangan seorang ayah penyandang autisme yakni :

Pengacara penuntut : “Dia ingin membalas dendam pada kepala polisi karena pernah diperlakukan kasar. Jadi anda menculik putrinya Jo-Young, benar? Aku ulangi, apa kau menculik Chou Jo Young?”

Pengacara terdakwa : “Kau harus tiada agar Ye Sung tetap hidup sampai nanti, apakah kamu paham? Kau ialah ayahnya.”

Pengacara penuntut : “Ketika Jo Young meronta, kau membunuhnya dengan bata betul? Aku ulangi pertanyaannya, apakah anda menyerang Chou Jo Young dengan benda keras itu?”

Jaksa : “Terdakwa, jawab pertanyaanya?”

Ayah korban : “Terima hukumanmu, jika tidak aku akan melakukan hal yang sama... pada putri mu.”
Jaksa : “Jawab yang aku tanyakan!”
Lee Yong Gu : “ya”
Jaksa : “Ketika Chou Jo Young menolak perlakuan pada pelecehan kontak fisik, kau membunuhnya dengan batu bata? Aku ulangi pertanyaannya, apakah anda menyerang Chou Jo Young dengan benda itu?”
Pengacara penuntut : “Apakah dengan batu bata ini anda membunuhnya?”
Lee Yong Gu : “Ya aku melakukannya. Ya aku melakukan itu!”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa perjuangan seorang ayah dalam melindungi putrinya dari ancaman yang diberikan oleh ayah korban (kepala komisar). Lee Yong Gu rela mengakui kesalahan dan dijatuhi hukuman walaupun itu bukan kesalahan yang telah ia perbuat.

Pada *scene* ini level representasi dalam film yang dijadikan objek penelitian adalah teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*. Gambar tersebut pengambilan gambar diambil secara blur untuk memfokuskan adegan yang di *shot*. Dan dalam adegan tersebut terdapat suara pukulan untuk menekankan suara pukulan pada fokus objek.

Dalam beberapa adegan yang menyebutkan Lee Yong Gu mengalami penekanan diskriminasi oleh pihak yang membawanya ke dalam sel penjara dengan kekuatan tahta sebagai kepala polisi dan pengawalnya yang memukuli Lee Yong Gu agar sang ayah dalam karakter film tersebut memberikan pernyataan palsu yang membuat pihak kepala polisi memenangkan sidang pengadilan. Penggambaran representasi dalam film tidak hanya melalui potongan *scene* gambar melainkan juga pengamatan setiap dialog interpersonal antar tokoh, bentuk diskriminasi yang Lee Yong Gu rasakan bukan hanya melalui tindakan perilaku saja tetapi juga dengan ucapan yang dilontarkannya sehingga tokoh sang ayah memberikan pernyataan palsu, masing banyak masyarakat sekitar adegan film tersebut menganggap penyandang distabilitas sebelah mata dan orang yang bertahta kuasanya akan lebih berpengaruh dalam memperlakukan semaunya sendiri pada karakter kepala polisi tersebut.

5) Scene 00:29:52

Level realitas yang tergambar dalam kejadian ini dimana terdapat kecerobohan dari kepala sipir sehingga Ye sung, putri dari Lee Yong Gu bisa memasuki Kawasan penjara, dimana banyak polisi yang berjaga. Ye Sung masuk dibantu oleh teman ayahnya sebagai wujud terima kasih karena Lee Yong Gu telah menyelamatkan nyawa orang tersebut. Kejadian ini memberikan kesan dimana dalam suatu Kawasan yang dijaga ketat oleh banyak polisi juga dapat melakukan kesalahan jika tugas yang diemban tidak dilaksanakan dengan baik.

6) Scene 00:51:48

Level ideologis yang tergambar dalam scene ini adalah sosialisme. Hal ini terbukti dengan kepedulian tokoh Lee Yong Gu kepada kepala sipir yang terjebak dalam kebakaran. Scene tersebut menjelaskan bahwa tokoh Lee Yong Gu memiliki sikap sosialisme dengan menyelamatkan kepala sipir yang sebelumnya berlaku kasar terhadapnya.

6. Kesimpulan

Representasi sosial yang terdapat dalam film perjuangan ayah disabilitas autisme adalah: makna adanya keadilan bagi isu sosial penyandang distabilitas, adanya berbagai penanda serta petanda dibeberapa scene yang menunjukkan perjuangan ayah yang gigih ingin anaknya bahagia dan hidup tentram, hubungan.komunikasi Interpersonal ataupun kelompok yang diwujudkan dalam film ini

memperjelas ikatan erat antara seorang ayah dan putrinya begitupun *scene* yang memperlihatkan Lee Yong Gu dibantu oleh teman temannya untuk keluar dari sel penjara dan berjuang di pengadilan merupakan bentuk persahabatan dan kekompakan, relasi sosial yang terdapat pada film ini. Kedua, hubungan antar personal yang tergambar melalui empati sosial para tokoh dalam peran yang digambarkan pada film dan pembahasan penelitian ini. Ketiga, kisah peduli sesama yang dilakukan Lee Yong Gu saat menolong seorang putri yang sebenarnya membawa bencana untuknya sehingga dia harus masuk dalam sel penjara. Tiga fungsi relasi sosial tersebut digolongkan sebagai kunci poin dari pergerakan kehidupan manusia secara langsung atau tidak langsung yang mencerminkan kehidupan realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Bentuk jenis tanda yang diungkapkan oleh sutradara disimpulkan bahwa dialog yang memperjelas adanya petanda dalam film serta bersifat terstruktur. Film ini memiliki tanda yang bersangkutan dengan sudut pandang teoritis serta semiotika. Charles Sanders Peirce, seorang ahli meneliti teks atau pesan media audio visual(film) dalam ruang tanda, indikator dan simbol. Lee Yong Gu sebagai aspek penentu pada film ini lebih condong dalam menggambarkan kembali penokohan pada pemeran dengan berbagai kondisi dan lingkungan peran yang dimainkan. Berdasarkan makna yang dijabarkan, maka representasi seorang ayah penyandang distabilitas ini mampu menjadi pelindung bagi anaknya bahkan mempertaruhkan nyawanya dengan sisi pembelajaran yang diungkapkan dalam film sebuah keyakinan yang kokoh, ketulusan dan kerja keras, selanjutnya adanya tantangan yang dihadapi person tokoh Lee Yong Gu kepada anaknya bahwa dengan keadaan sebagai distabilitas dia bisa berkorban dan siap diancam oleh pihak manapun, kasih sayangnya akan terus berada dalam pelukan putri kecilnya Ye Sung.

Daftar Pustaka

- [1] (2019, Mei 8). Diambil kembali dari SISTEM PERLINDUNGAN ANAK BERKEBUTUHANKHUSUS: <https://spa-pabk.kemennppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
- [2] Dila Febriyanti, M. R. (2019). Representasi Peran Ibu dalam Film "Ibu Maafkan Aku". 18.
- [3] KYUNG, L. H. (Sutradara). (2013). *MIRACLE IN CELL NO.7* [Gambar Hidup].
- [4] Majid, A. (2019). Representasi Sisial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan: (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 16.
- [5] Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14.
- [6] Nur, B. M. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi . 10.
- [7] Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksebilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang . *Indonesian Journal of Disability Studies*, 11.
- [8] Wirdinarsih, D. (2019). PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA: PERKEMBANGAN ISTILAH DAN DEFINISI. *JURNAL ILMU KESEHATAN SOSIAL*, 16.
- [9] Yusak Risal, F. K. (2021). Reinterpretasi Dan Dekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film. 12.